



## Tantangan dan Solusi dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Dini

Widya Agustina<sup>1\*</sup>, Syamsiah Depalina<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Mandailing Natal, Indonesia

Email : [agustinawidya2019@gmail.com](mailto:agustinawidya2019@gmail.com), [syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id](mailto:syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id)

Korespondensi penulis : [agustinawidya2019@gmail.com](mailto:agustinawidya2019@gmail.com)

**Abstract :** *The integration of Civic Education (PKn) values in modern society has become an urgent need. Early childhood reading literacy is an important foundation in developing children's academic, cognitive, and social abilities. Although awareness of the importance of literacy has increased, practice in the field shows that many early childhood children still do not have adequate reading interest and skills. Various challenges such as limited access to books, low parental involvement, dependence on digital technology, and lack of teacher training are obstacles to improving early childhood literacy. Therefore, strategic and collaborative solutions are needed that involve families, schools, and communities in creating a child-friendly literate environment. This paper aims to comprehensively explore the existing challenges and present solutions that can be practically applied in supporting the improvement of early childhood reading literacy.*

**Keywords:** *Challenges, Early Childhood, Family Education, Reading Literacy, Solutions.*

**Abstrak :** Literasi membaca pada anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pengembangan kemampuan akademik, kognitif, dan sosial anak. Meskipun kesadaran akan pentingnya literasi telah meningkat, praktik di lapangan menunjukkan masih banyak anak usia dini yang belum memiliki minat dan keterampilan membaca yang memadai. Berbagai tantangan seperti keterbatasan akses buku, rendahnya keterlibatan orang tua, ketergantungan terhadap teknologi digital, serta kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan dalam meningkatkan literasi anak sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan solusi strategis dan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan literat yang ramah anak. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif tantangan-tantangan yang ada dan menyajikan solusi yang dapat diterapkan secara praktis dalam mendukung peningkatan literasi membaca anak usia dini.

**Kata Kunci:** Literasi Membaca, Anak Usia Dini, Tantangan, Solusi, Pendidikan Keluarga.

### 1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan kunci utama dalam membuka pintu pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. Pada masa usia dini, yaitu rentang usia 0–6 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional. Masa ini dikenal sebagai masa emas (golden age), di mana otak anak menyerap informasi dan pengalaman baru dengan sangat cepat. Oleh karena itu, membangun kebiasaan membaca dan kemampuan literasi sejak dini menjadi langkah penting yang tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik di masa depan, tetapi juga pada kualitas berpikir, kemampuan berbahasa, serta kepercayaan diri anak dalam menyampaikan ide dan gagasan.

Literasi membaca pada anak usia dini bukanlah sekadar kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi mencakup kemampuan memahami makna dari simbol-simbol bahasa secara kontekstual. Dalam konteks ini, literasi membaca berkaitan erat dengan proses

menyimak, berbicara, dan berpikir kritis. Anak yang memiliki keterampilan membaca yang baik sejak dini akan lebih mudah memahami instruksi, mengeksplorasi dunia sekitar, serta membangun daya imajinasi yang luas. Oleh karena itu, literasi harus dipahami sebagai proses pembiasaan dan stimulasi yang dimulai sejak awal kehidupan anak, bukan semata-mata program formal yang diberikan di bangku sekolah dasar.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa literasi membaca anak usia dini di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Data dari berbagai survei nasional maupun internasional menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca anak Indonesia tergolong rendah. Banyak anak yang memasuki jenjang pendidikan dasar tanpa kemampuan menyimak dan memahami bacaan secara optimal. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan anak secara individual, melainkan juga oleh kurangnya dukungan lingkungan yang literat. Lingkungan rumah yang tidak menyediakan akses buku, guru yang kurang terlatih dalam pendekatan literasi usia dini, serta media digital yang lebih menarik daripada buku bacaan turut menjadi penyebab rendahnya minat baca anak.

Kendala lain yang juga banyak ditemukan adalah kurangnya peran aktif orang tua dalam membangun budaya membaca di rumah. Di banyak keluarga, kegiatan membaca belum menjadi rutinitas bersama antara orang tua dan anak. Orang tua cenderung menyerahkan tugas mengenalkan bacaan sepenuhnya kepada sekolah atau lembaga PAUD, padahal pendidikan literasi pertama dan paling penting justru berlangsung di lingkungan keluarga. Ketika anak tidak terbiasa melihat orang tuanya membaca atau mendengar cerita sejak dini, maka minat anak terhadap buku juga cenderung rendah. Selain itu, latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi seberapa besar komitmen mereka dalam mendukung kegiatan membaca anak.

Lembaga pendidikan anak usia dini pun belum seluruhnya memiliki pendekatan pengajaran literasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Masih ada praktik mengajarkan membaca secara mekanistik dan terburu-buru, dengan menekankan pengenalan huruf tanpa membangun makna atau konteks. Padahal, pembelajaran membaca di usia dini seharusnya berbasis pada kegiatan bermain, membacakan cerita, dialog interaktif, serta stimulasi visual dan auditori yang menyenangkan. Guru-guru PAUD masih membutuhkan pelatihan yang memadai agar mereka mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung tumbuhnya minat baca anak, bukan hanya keterampilan teknis membaca.

Tantangan lainnya adalah pengaruh teknologi digital yang semakin merasuk ke dalam kehidupan anak sejak usia sangat dini. Gawai dan layar digital kerap menjadi pengganti kegiatan membaca buku. Anak lebih tertarik pada video animasi yang bergerak dan bersuara daripada halaman buku yang statis. Jika tidak dikelola dengan bijak, penggunaan teknologi ini bisa melemahkan ketertarikan anak terhadap buku dan membatasi kemampuan mereka dalam memahami struktur bahasa yang lebih kompleks. Dalam kondisi ini, literasi digital harus diintegrasikan secara cerdas dengan literasi membaca konvensional, agar anak tetap mendapat paparan teks yang memadai.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, dibutuhkan solusi yang komprehensif dan kolaboratif. Orang tua, guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bersama-sama menciptakan lingkungan yang literat dan ramah anak. Program membaca bersama di rumah, sudut baca di sekolah, pelatihan guru, hingga penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai usia perlu menjadi bagian dari strategi nasional peningkatan literasi. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan juga harus memperkuat dukungan terhadap literasi anak melalui regulasi, pendanaan, dan penyediaan sumber daya yang memadai.

Dengan menyadari pentingnya literasi sejak usia dini dan memahami tantangan yang dihadapi, maka langkah-langkah peningkatan literasi membaca harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Membangun generasi pembelajar yang cerdas, kritis, dan kreatif tidak akan terwujud tanpa fondasi literasi yang kokoh. Oleh karena itu, berbagai solusi yang berpusat pada anak dan berbasis komunitas harus terus dikembangkan untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh sebagai pembaca yang aktif dan bermakna.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tantangan dan solusi dalam peningkatan literasi membaca anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD/TK). Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berfokus pada makna, konteks, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual literasi anak usia dini di lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur (library research), dokumentasi, dan analisis konten dari berbagai sumber buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Beberapa sumber yang dijadikan rujukan antara lain buku “Pendidikan Literasi Anak Usia Dini” oleh Yuliani Nurani (2015), artikel ilmiah dari Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, serta laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Gerakan Literasi Nasional. Selain itu, artikel dari database seperti Garuda, Neliti, dan SINTA juga dianalisis untuk memperkuat hasil penelitian. Studi literatur ini membantu mengidentifikasi pola umum tantangan serta pendekatan solusi yang telah diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh dari berbagai literatur disusun berdasarkan tema seperti faktor penghambat literasi, peran orang tua dan guru, serta solusi strategis yang aplikatif. Selanjutnya, dilakukan sintesis informasi untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh yang relevan dan aktual. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan temuan dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan nasional. Hasil akhir penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan strategi literasi membaca untuk anak usia dini di Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tantangan dalam Peningkatan Literasi Membaca Anak Usia Dini**

Literasi membaca pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan bahasa yang menjadi fondasi keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Meskipun kesadaran terhadap pentingnya pengembangan literasi sejak dini sudah mulai meningkat, namun masih terdapat beragam tantangan yang dihadapi, baik dari aspek internal maupun eksternal. Tantangan ini hadir dalam bentuk ketimpangan akses, keterbatasan sumber daya, hingga perubahan pola pengasuhan akibat perkembangan teknologi dan sosial budaya. Peningkatan literasi membaca tidak bisa dilepaskan dari dukungan lingkungan yang optimal, dan justru pada titik ini berbagai hambatan sering muncul. (Mulyasa, 2015)

Salah satu tantangan terbesar adalah minimnya akses terhadap bahan bacaan yang layak dan ramah anak. Di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah terpencil atau pedesaan, fasilitas perpustakaan anak atau pojok baca masih sangat terbatas. Buku bacaan anak yang tersedia umumnya kurang menarik dari segi ilustrasi dan narasi, bahkan ada

yang tidak sesuai dengan usia dan kemampuan baca anak. Ketidaksesuaian konten ini dapat membuat anak menjadi kurang tertarik dan akhirnya menjauh dari aktivitas membaca. Selain itu, harga buku anak yang relatif mahal juga menyulitkan sebagian besar keluarga dalam menyediakan koleksi bacaan pribadi di rumah. Dalam kondisi seperti ini, literasi anak sangat bergantung pada inisiatif sekolah, yang sayangnya juga memiliki keterbatasan anggaran.

Tantangan selanjutnya datang dari rendahnya keterlibatan orang tua dalam membangun budaya membaca di rumah. Banyak orang tua masih memandang bahwa mengajarkan membaca adalah tanggung jawab sekolah semata. Padahal, keterlibatan keluarga dalam literasi anak sangat menentukan minat dan motivasi mereka. Menurut penelitian, anak yang sering dibacakan cerita oleh orang tuanya cenderung memiliki kemampuan bahasa dan pemahaman yang lebih baik. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki waktu, kesadaran, atau keterampilan yang memadai untuk mendampingi anak membaca. Di beberapa kasus, orang tua sendiri memiliki tingkat literasi rendah, sehingga mereka kesulitan untuk memberikan stimulasi literasi kepada anak secara efektif. (Fitriani, 2015)

Perubahan gaya hidup modern juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan pengaruh teknologi digital. Saat ini, banyak anak yang lebih akrab dengan layar gadget daripada buku cetak. Akses terhadap video dan permainan digital yang menyenangkan membuat kegiatan membaca menjadi kurang menarik di mata anak. Meskipun terdapat aplikasi literasi berbasis digital, namun penggunaan yang tidak terarah atau tanpa pendampingan justru membuat anak hanya menjadi pengguna pasif. Mereka lebih menyukai konten visual bergerak dan jarang melatih keterampilan menyimak dan memahami narasi tertulis. Ketergantungan ini juga dapat menurunkan rentang perhatian dan konsentrasi anak terhadap kegiatan membaca tradisional.

Di lingkungan sekolah, kurangnya pelatihan guru PAUD dan TK dalam pendekatan literasi yang sesuai usia menjadi tantangan lain yang signifikan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam mengenai metode pengembangan literasi membaca yang berbasis perkembangan anak. Masih banyak guru yang fokus pada pengenalan huruf dan suku kata secara mekanis tanpa melibatkan konteks cerita atau dialog. Pembelajaran literasi semacam ini cenderung membuat anak cepat bosan dan tidak mengaitkan kegiatan membaca dengan kesenangan. Selain itu, rasio guru terhadap jumlah murid yang tinggi juga menghambat pemberian stimulasi bahasa yang personal dan menyeluruh pada setiap anak. (Wiyani, 2013)

Tantangan yang tidak kalah penting adalah ketimpangan kualitas pendidikan dan fasilitas antar wilayah. Anak-anak di wilayah perkotaan umumnya memiliki lebih banyak akses ke fasilitas pendidikan, buku, dan sumber daya pendukung lainnya, sedangkan anak-anak di pedesaan atau daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) mengalami keterbatasan dalam berbagai aspek. Ketimpangan ini menyebabkan kesenjangan dalam kesiapan literasi sejak awal, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan akademik anak di jenjang selanjutnya. Literasi tidak hanya soal kemampuan membaca kata-kata, tetapi juga menyangkut bagaimana anak dapat memahami, menafsirkan, dan mengaitkan informasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, literasi membutuhkan konteks yang kaya dan relevan, yang sayangnya belum tersedia secara merata. (Suyadi, 2017)

Selain itu, kurangnya budaya membaca secara umum dalam masyarakat turut memperburuk situasi. Di banyak komunitas, membaca belum menjadi kebiasaan atau kebutuhan. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang jarang terlihat aktivitas membaca, baik di rumah maupun masyarakat sekitar. Minimnya contoh atau model pembaca yang aktif menyebabkan anak tidak memiliki panutan dalam membangun kebiasaan literasi. Dalam situasi ini, anak menjadi lebih akrab dengan kegiatan lain yang kurang menstimulasi perkembangan bahasa, seperti menonton televisi atau bermain gim. Budaya lisan yang masih kuat juga belum banyak didukung oleh transformasi ke dalam bentuk literasi tulis yang efektif.

Dari sisi psikologis, terdapat pula tantangan berupa perbedaan minat dan kemampuan anak. Tidak semua anak menunjukkan ketertarikan yang sama terhadap buku. Beberapa anak mungkin mengalami hambatan perkembangan, seperti keterlambatan bicara, kesulitan konsentrasi, atau gangguan belajar lainnya. Jika tidak diidentifikasi sejak dini, tantangan ini bisa memperburuk kemampuan literasi mereka. Sayangnya, deteksi dini dan penanganan terhadap masalah tersebut masih minim di tingkat PAUD. Guru dan orang tua sering tidak menyadari bahwa anak mengalami hambatan, dan akhirnya menyalahkan anak karena tidak bisa membaca sesuai harapan. Akibatnya, anak kehilangan kepercayaan diri dan semakin menjauh dari kegiatan literasi. (Zuchdi, 2008)

Tantangan lain yang kerap diabaikan adalah kurangnya keberagaman bahan bacaan yang mencerminkan budaya lokal atau relevan dengan pengalaman hidup anak. Banyak buku bacaan anak yang tersedia berasal dari penerbit luar negeri atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut dalam masyarakat setempat. Anak yang tidak melihat dirinya atau lingkungannya dalam cerita yang mereka baca akan merasa terasing dan kurang terhubung dengan bacaan tersebut. Oleh karena itu, kurangnya ketersediaan buku

cerita anak yang kontekstual dan inklusif menjadi penghambat dalam membangun minat baca anak secara menyeluruh.

Selain itu, evaluasi terhadap pencapaian literasi membaca di usia dini masih belum menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan nasional. Banyak program PAUD yang lebih berorientasi pada administratif dan kegiatan rutin tanpa mengukur capaian literasi anak secara sistematis. Padahal, evaluasi yang tepat dapat membantu guru dan orang tua mengetahui sejauh mana perkembangan membaca anak, serta apa yang perlu ditingkatkan. Tanpa adanya sistem pemantauan yang baik, upaya peningkatan literasi hanya bersifat sementara dan tidak berkelanjutan.

Tidak dapat diabaikan pula tantangan dalam menyesuaikan pendekatan literasi dengan perkembangan teknologi dan dunia digital. Di satu sisi, teknologi bisa menjadi alat bantu yang efektif jika digunakan secara bijak, tetapi di sisi lain, dapat juga menjadi pengalih perhatian utama dari buku. Kurangnya literasi digital pada guru dan orang tua membuat mereka tidak mampu mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu literasi. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol justru mengikis kemampuan anak untuk memahami bacaan, karena lebih terfokus pada stimulasi visual dan efek instan.

Keterbatasan anggaran juga menjadi kendala utama dalam pengadaan fasilitas dan program peningkatan literasi. Banyak lembaga PAUD swasta maupun negeri yang memiliki keterbatasan dalam menyediakan buku bacaan yang layak, pelatihan guru, maupun ruang literasi yang memadai. Bantuan dari pemerintah seringkali tidak mencukupi atau tidak terdistribusi secara merata. Akibatnya, upaya peningkatan literasi hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kapasitas, sementara anak-anak di wilayah lain tertinggal dalam pengembangan kemampuan membaca.

Kendala terakhir yang perlu disoroti adalah ketidakkonsistenan kebijakan pendidikan terkait literasi anak usia dini. Meskipun pemerintah telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional, namun implementasinya masih belum merata. Banyak program yang hanya bersifat seremonial dan tidak memiliki tindak lanjut yang jelas. Guru dan kepala sekolah sering menghadapi perubahan kurikulum atau kebijakan yang mendadak tanpa pelatihan yang memadai. Hal ini menyebabkan program literasi tidak dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Dengan berbagai tantangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi membaca anak usia dini membutuhkan perhatian yang serius dari seluruh elemen masyarakat. Tantangan ini bersifat multidimensional dan saling terkait,

sehingga solusi yang diterapkan harus menysasar berbagai lapisan: dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah. Menumbuhkan budaya membaca bukanlah proses instan, tetapi memerlukan kesadaran kolektif, dukungan kebijakan yang konsisten, serta partisipasi aktif semua pihak yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak.

### **Solusi Strategis dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak Usia Dini**

Peningkatan literasi membaca anak usia dini merupakan investasi jangka panjang dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Setelah memahami berbagai tantangan yang menghambat proses tersebut, langkah berikutnya adalah merumuskan solusi strategis yang dapat menjawab persoalan-persoalan tersebut secara efektif, menyeluruh, dan berkelanjutan. Solusi yang dihadirkan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan: keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Literasi bukan semata tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan hasil dari kolaborasi lintas sektor dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk menjadi pembaca aktif sejak usia dini.

Salah satu solusi strategis yang utama adalah membangun budaya membaca sejak dini di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki posisi penting sebagai agen literasi pertama bagi anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemberdayaan orang tua melalui pelatihan atau pendampingan tentang cara memperkenalkan buku kepada anak, membacakan cerita, serta menciptakan rutinitas membaca harian di rumah. Kegiatan seperti "15 menit membaca sebelum tidur", "membaca bersama saat akhir pekan", atau "mendongeng dengan boneka" dapat menumbuhkan rasa cinta anak terhadap buku dan bacaan. Selain itu, membangun suasana rumah yang penuh dengan buku, poster alfabet, atau kartu kata-kata juga dapat memberikan stimulus visual yang efektif dalam pembentukan awal literasi. (Puspita, 2020)

Solusi kedua adalah penyediaan bahan bacaan anak yang menarik, terjangkau, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pemerintah dan penerbit buku anak perlu bekerja sama untuk menghasilkan buku-buku yang berkualitas secara visual dan naratif, serta mencerminkan konteks budaya lokal agar anak merasa dekat dengan konten yang dibacanya. Buku dengan ilustrasi yang cerah, cerita yang sederhana, dan tema yang dekat dengan kehidupan anak akan lebih mudah menarik perhatian dan membangun koneksi emosional. Selain buku cetak, bahan bacaan digital interaktif juga dapat dikembangkan dengan tetap menjaga nilai-nilai edukatif dan mendorong keterlibatan aktif anak.

Pendistribusian buku secara gratis ke PAUD, taman bacaan, dan rumah-rumah di daerah 3T menjadi langkah konkret yang perlu ditingkatkan.

Solusi berikutnya adalah penguatan kapasitas guru PAUD dan pendidik anak usia dini dalam pengembangan literasi. Guru memegang peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi yang sesuai dengan karakteristik anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan berkala tentang metode literasi kontekstual, teknik mendongeng, penggunaan media belajar kreatif, serta pendekatan bermain-sambil-belajar. Guru harus dibekali pemahaman bahwa membaca tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui aktivitas bermakna seperti membaca bersama, bermain kata, menceritakan kembali cerita, atau membuat buku cerita sederhana. Pelatihan ini juga perlu memasukkan pendekatan pedagogi inklusif agar guru dapat menangani anak dengan beragam kebutuhan dan gaya belajar. (Kurniawati & Setiawan, 2021)

Solusi strategis lainnya adalah membentuk lingkungan sekolah dan lembaga PAUD yang literat dan ramah anak. Sekolah seharusnya menyediakan sudut baca (reading corner), pojok dongeng, papan kosakata harian, dan aktivitas rutin seperti "hari membaca bersama" atau "festival cerita anak". Sekolah juga dapat mengembangkan program "orang tua membaca", di mana orang tua diundang untuk membacakan cerita di kelas. Ini tidak hanya memperkuat hubungan sekolah dan rumah, tetapi juga memberi teladan langsung kepada anak bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan penting. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah atau komunitas literasi untuk memperluas akses anak terhadap buku dan kegiatan literasi yang variatif.

Solusi selanjutnya yang krusial adalah pemanfaatan teknologi digital secara bijak dalam mendukung literasi membaca. Teknologi tidak harus menjadi penghambat, melainkan bisa diubah menjadi alat bantu pembelajaran yang menarik jika diarahkan dengan benar. Orang tua dan guru perlu diperkenalkan pada aplikasi literasi anak yang interaktif, seperti e-book anak, permainan kata digital, atau video cerita yang mendorong anak untuk membaca dan menyimak secara aktif. Namun, penggunaan teknologi harus tetap dibatasi dalam durasi dan didampingi oleh orang dewasa. Literasi digital juga perlu dikenalkan secara perlahan untuk melatih anak dalam memahami konten visual dan teks, serta membedakan antara informasi yang benar dan fiksi. (Direktorat PAUD Kemdikbud, 2016)

Gerakan literasi berbasis komunitas juga menjadi solusi yang sangat efektif, terutama di wilayah yang minim akses terhadap buku dan fasilitas pendidikan. Komunitas dapat menginisiasi taman bacaan masyarakat, perpustakaan keliling, kelas dongeng,

hingga kegiatan membaca keliling di rumah-rumah warga. Partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk kebiasaan membaca akan menciptakan atmosfer sosial yang mendukung perkembangan literasi anak. Gerakan semacam ini telah terbukti sukses di beberapa daerah di Indonesia, seperti gerakan 1000 buku di pelosok, rumah baca kampung, hingga kelas literasi terbuka di ruang publik. Kegiatan ini dapat melibatkan remaja dan pemuda sebagai relawan literasi yang membantu anak-anak membaca dan menumbuhkan minat baca secara sukarela.

Kolaborasi antara pemangku kepentingan (stakeholders) adalah kunci utama dalam menerapkan solusi peningkatan literasi membaca secara masif dan berkelanjutan. Pemerintah, sekolah, organisasi masyarakat, sektor swasta, dan media harus bersinergi dalam membangun ekosistem literasi yang kuat. Pemerintah dapat menetapkan kebijakan yang mendorong literasi sejak PAUD, seperti kewajiban adanya program membaca di semua lembaga PAUD, pengembangan kurikulum literasi tematik, serta alokasi dana untuk bahan bacaan dan pelatihan guru. Dunia usaha juga dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial (CSR) dalam bentuk bantuan buku, pembangunan taman baca, atau pelatihan relawan literasi. (Susanto, 2011)

Dalam skala nasional, penguatan Gerakan Literasi Nasional (GLN) menjadi sangat penting. Gerakan ini harus diturunkan secara operasional ke satuan pendidikan anak usia dini, bukan hanya pada jenjang SD ke atas. Pelibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan publik figur sebagai duta literasi dapat meningkatkan kesadaran dan semangat kolektif dalam mendukung budaya membaca. Kampanye nasional tentang pentingnya membacakan cerita kepada anak, baik melalui media massa maupun media sosial, perlu terus digalakkan agar semakin banyak keluarga yang tergerak menjadi keluarga literat.

Tidak kalah penting adalah pengembangan bahan bacaan anak berbasis budaya lokal dan muatan nilai-nilai kearifan lokal. Anak-anak perlu melihat diri mereka sendiri, keluarga mereka, dan budaya mereka dalam cerita yang mereka baca. Oleh karena itu, pengembangan buku anak berbasis cerita rakyat, legenda daerah, dan pengalaman lokal akan meningkatkan keterhubungan anak dengan bacaan. Cerita semacam ini tidak hanya memperkuat identitas anak, tetapi juga menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penulis dan ilustrator lokal perlu didukung untuk menciptakan karya-karya literasi anak yang mengangkat kekayaan budaya Indonesia.

Evaluasi dan pemantauan perkembangan literasi anak usia dini juga harus menjadi bagian dari strategi peningkatan literasi. Guru perlu memiliki instrumen sederhana untuk menilai sejauh mana kemampuan membaca anak berkembang dari waktu ke waktu.

Evaluasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca, tetapi juga aspek minat baca, pemahaman cerita, serta partisipasi anak dalam kegiatan membaca bersama. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang lebih spesifik dan sesuai kebutuhan anak. Pendekatan formatif dan individual sangat penting agar anak tidak merasa tertekan, tetapi justru termotivasi untuk terus berkembang. (Winataputra, 2018)

Dalam konteks penguatan sistem, penyusunan kurikulum literasi usia dini yang lebih eksplisit juga menjadi langkah strategis. Saat ini, kurikulum PAUD masih bersifat umum dan belum banyak menekankan pengembangan literasi secara sistematis. Oleh karena itu, perlu disusun kurikulum literasi PAUD yang berorientasi pada keterampilan literasi awal seperti menyimak, mengenali simbol, mengenal suara bahasa, menyampaikan ide secara lisan, serta memahami isi cerita. Kurikulum ini harus fleksibel dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, bukan menargetkan kemampuan membaca teknis sebelum waktunya.

Akhirnya, solusi peningkatan literasi membaca anak usia dini juga harus memperhatikan pendekatan inklusif terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbicara, mendengar, atau memahami bahasa membutuhkan pendekatan literasi yang berbeda. Guru dan orang tua perlu dibekali keterampilan dalam menggunakan media alternatif, seperti buku bergambar tak bersuara, komunikasi augmentatif, atau metode visual storytelling. Pemerataan akses dan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus akan memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam perkembangan literasinya.

Melalui berbagai solusi strategis tersebut, harapan untuk meningkatkan literasi membaca anak usia dini menjadi lebih realistis dan terukur. Kunci dari keberhasilan strategi ini terletak pada sinergi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan. Setiap pihak, dari orang tua hingga pemerintah, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dalam lingkungan yang literat, inklusif, dan mendukung perkembangan bahasa dan kognitifnya secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN**

Peningkatan literasi membaca anak usia dini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari minimnya akses bahan bacaan, rendahnya keterlibatan orang tua, dominasi teknologi digital yang pasif, hingga keterbatasan kapasitas guru dan infrastruktur pendidikan di berbagai wilayah. Tantangan ini bersifat multidimensional, tidak hanya

berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran membaca, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan. Ketimpangan akses serta lemahnya budaya membaca di masyarakat memperparah kondisi literasi anak yang belum terbentuk dengan optimal pada masa perkembangan kritis mereka.

Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan solusi strategis yang komprehensif dan kolaboratif, seperti membangun budaya membaca sejak dini di rumah, memperkuat kapasitas guru, menyediakan bahan bacaan yang menarik dan kontekstual, serta mengembangkan gerakan literasi berbasis komunitas. Pendekatan literasi berbasis budaya lokal, teknologi yang edukatif, dan evaluasi yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dari solusi yang menyeluruh. Dengan komitmen kuat dari semua pihak keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah literasi membaca dapat ditanamkan secara efektif sejak usia dini, sebagai fondasi bagi lahirnya generasi pembelajar yang unggul dan berdaya saing di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat PAUD Kemdikbud. (2016). *Panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional di pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fitriani, Y. N. (2015). *Pendidikan literasi anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kurniawati, F., & Setiawan, A. (2021). Pemanfaatan buku cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 856–864. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.729>
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspita, S. (2020). Peran orang tua dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 123–135.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Winataputra, U. S. (2018). *Strategi pembelajaran di PAUD: Berbasis literasi dan karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zuchdi, D. (2008). *Budaya literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi anak Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.